

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas merujuk pada proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang waktu dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik pada tingkat lokal maupun global. Pendidikan terjadi dalam beragam jenis, bentuk, dan tingkat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu agar dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang maju dan beradab. Melalui proses pembelajaran, individu dapat mengubah dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, serta matang secara fisik, mental, dan spiritual. Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak asasi sekaligus kewajiban setiap orang untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan.¹

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan sangat menjunjung tinggi prinsip keseimbangan antar makhluk. Oleh karena itu, Islam mengenal dua jenis hubungan utama, yaitu *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Dalam konteks *habluminannas*, terdapat kaitan erat dengan pengembangan individu manusia, khususnya dalam aspek pengetahuan yang menjadi landasan utama peradaban Islam. Pendidikan, disadari atau tidak, merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa pendidikan yang memadai, suatu

¹Meylina Astuti, dkk, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Administrasi Dan Supervisi Pendidikan", *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, Vol. 1, No. 1, (2023), 167.

kelompok masyarakat akan mengalami hambatan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan mencari ilmu. Hal ini terbukti dari banyaknya ajakan dalam Islam untuk menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan, terutama pendidikan agama, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, orang yang memiliki ilmu, khususnya dalam hal agama, diberikan kedudukan yang sangat mulia.. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(H.R. Bukhari, Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Ilmu tidak hanya bermanfaat untuk menjalani kehidupan dunia, tetapi juga menjadi jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan diri, sesuai dengan tanggung jawab dan perannya di masyarakat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) termasuk dalam salah satu kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang MI sampai dengan MA. Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan kajian tentang masa lampau dengan peninggalan-peninggalan yang ada dan berbagai peristiwa penting yang telah terjadi di masa lalu. Dalam bahasa Inggris sejarah itu adalah *history* yang artinya

masa lampau atau masa yang telah lewat.² Artinya ketika mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kita mempelajari berbagai peristiwa dan perkembangan yang terjadi di masa lalu. Selain itu, kita juga membahas budaya, yang merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan terbentuk dari berbagai aspek, seperti seni, pengetahuan, etika, hukum, kepercayaan, tradisi, serta berbagai keterampilan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Dengan adanya perkembangan zaman, telah membawa perubahan yang signifikan terhadap tugas dan peran dari profesi guru. Dahulu guru berperan utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*delivering knowledge*) kepada peserta didik. Namun saat ini, peran tersebut telah berkembang menjadi lebih kompleks, yaitu meliputi pula transfer nilai dan norma (*delivering values and norms*). Di lingkungan sekolah, tanggung jawab guru kini mencakup berbagai aspek, mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, hingga menilai dan mengevaluasi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran aktif dan kehadiran guru. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi profesional yang memadai.³

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Sejarah

² Muhammad Syaiful Asy'ari, dkk, "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020", *Prosa pai: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2020), 26

³ Meti Afrina, Aisyah Cantika, dkk, "The Impact of Islamic Education Teacher Competence on Student Achievement in Elementary Schools", *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, Vol. 5, No. 1, (2022), 29.

Kebudayaan Islam (SKI) ketika guru menggunakan metode ceramah secara dominan itu mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif, sehingga banyak peserta didik yang merasa cepat bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang mengaku sering merasa mengantuk selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode ceramah tunggal kurang efektif dalam menumbuhkan minat belajar serta partisipasi aktif peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konteks historis dan nilai-nilai kebudayaan seperti SKI.

Melihat realitas tersebut, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sangat penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini menjadi semakin penting mengingat materi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cenderung padat dan mencakup cakupan yang luas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efisien, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, terutama untuk memenuhi standar pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan

potensinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, dan bangsa.⁴

Standar pendidikan nasional berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan matang secara fisik, mental, maupun spiritual. Hak atas pendidikan yang layak merupakan kewajiban sekaligus hak asasi setiap individu agar mampu menjadi pribadi yang matang, terampil, dan cerdas sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual peserta didik menjadi aspek yang sangat penting ,dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab secara demokratis.⁵

Pembelajaran yang efektif merupakan proses pengajaran yang tidak hanya menekankan pada materi yang dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses tersebut dapat meningkatkan pemahaman, kecerdasan, keberanian, serta memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang. Selain itu, pembelajaran yang efektif juga berkontribusi pada peningkatan kualitas diri dan

⁴ Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdikas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 48.

kemampuan siswa dalam mengubah perilaku serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pembelajaran yang efektif sebaiknya bersifat dua arah, di mana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi manusia, juga memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran. Beberapa surah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam penerapan metode pembelajaran, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini menjelaskan tiga metode atau strategi dalam pembelajaran. Pertama, *hikmah*, yaitu penyampaian ilmu dengan tegas dan benar sehingga dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Kedua, *maw'izah al-hasanah*, yaitu metode penyampaian materi yang menekankan dampak dari penerapan ilmu dalam kehidupan. Ketiga, *mujadalah*, yang merujuk pada proses diskusi atau *mudhakarrah* untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.⁷

Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2022), 226- 227.

⁷ Sulaiman Hasibuan, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam persektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2023), 333.

yang tepat sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Semakin sesuai metode yang digunakan dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar, maka semakin efektif pula proses pembelajaran yang berlangsung. Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Menurut Sudjana, metode dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur, tanpa adanya bagian yang saling bertentangan, serta didasarkan pada suatu pendekatan tertentu.⁸

Seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dalam rangka melaksanakan pembelajaran diantaranya, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan.⁹ Di dalam proses pembelajaran yang aktif dapat berjalan efektif, bila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai kesiapan peserta didik, untuk itu sebagai seorang guru harus bisa memilih suatu metode mengajar yang tepat karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif dengan menggunakan metode yang sebagian besar prosesnya menitik beratkan pada aktifnya keterlibatan siswa.¹⁰ Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran yakni metode diskusi dan tanya jawab.

⁸ Ahmad Izza Muttaqin, dkk, "Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Semester Genap Di Sma Negeri Darussolah Singojuruh", *INCARE: Internasional Journal of Educational Resources*, Vol. 2, No. 1, (2021), 28.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Akasara, 2010), 116.

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Bandung: UIN Maliki Press, 2011), 16.

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan pertukaran pendapat antara siswa maupun antara siswa dan guru, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses belajar. Tujuan dari metode ini adalah mencapai pemahaman atau kesepakatan bersama mengenai suatu permasalahan. Melalui diskusi di kelas, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka terhadap hal-hal yang menarik perhatian mereka. Selain itu, guru juga dapat memahami karakteristik kepribadian serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.¹¹

Metode tanya jawab adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Melalui teknik ini, guru memberikan pertanyaan atau merespons pertanyaan dari siswa, ataupun sesama siswa memberikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan antara satu sama lain, hal ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang interaktif. Proses tanya jawab tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih mendalam, tetapi juga mendorong keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Dengan demikian, metode ini efektif dalam membangkitkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa metode diskusi dan tanya jawab sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat dan

¹¹ Irwan, dkk, "Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar", *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2018), 46.

¹² Yuni Suryanita, "Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS dan IPS", *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, (2018), 323.

memahami materi dari berbagai sudut pandang. Sedangkan metode tanya jawab membantu siswa lebih aktif, berani bertanya, dan menjawab pertanyaan guru. Kedua metode ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan membantu siswa memahami nilai-nilai sejarah Islam dengan lebih baik.

Melalui metode diskusi dan tanya jawab diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga mereka lebih aktif, termotivasi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait "Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Banjarmasin". Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjadi kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan Islam.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu

kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk tercapai tujuan kegiatan.¹³ Dapat dikatakan penerapan (implementasi) adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaan di anggap sempurna.

Jadi penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dilakukan oleh guru di MAN 2 Banjarmasin.

2. Metode Diskusi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik, untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Arief menyatakan bahwa diskusi berasal dari bahasa latin, yaitu *discussus* yang berarti “*to exime*”. *Discussus* berasal dari asal kata “*dis*” dan “*cuture*”. “*dis*” artinya terpisah, sementara “*cuture*” artinya mengoncang atau memukul. Secara etimologi *discutire* adalah membuat sesuatu menjadi jelas dengan acara memecahkannya.¹⁴

¹³ Readel Rolos, dkk, ”Implementasi Program Pemerintah daerah Dalam Pemberian Bantuan Penyelesaian Pendidikan Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Di Dinas pendidikan Kabupaten Minahasa Tenggara)”, *Jurnal Governance*, Vol 1, No. 1 (2021), 3

¹⁴ Amalia Nurjannah, “Pengaruh Metode Diskusi terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”, *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, (2021), 75.

Metode pembelajaran merupakan cara sistematis yang mencakup prosedur, langkah-langkah, dan teknik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan penerapan dari suatu pendekatan, di mana satu pendekatan dapat menghasilkan berbagai metode pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai prosedur yang berfokus pada upaya mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.¹⁵

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi melalui kegiatan pemecahan masalah atau analisis terhadap sistem produk teknologi yang memiliki berbagai kemungkinan solusi. Diskusi dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa apabila seluruh peserta didik terlibat secara langsung dan bersama-sama menemukan solusi. Apabila metode ini diterapkan dengan tepat, siswa akan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi. Agar diskusi berjalan optimal, perlu adanya pemimpin diskusi, topik yang dibahas harus jelas dan menarik, setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menerima masukan, serta suasana diskusi harus terbuka dan bebas dari tekanan.¹⁶

Menurut Mc. Keachie dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibandingkan dengan metode

¹⁵ Ahmad Masrukin dan Ahmad Arba'i, "Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII-H MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3 (2018), 453.

¹⁶ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017), 28.

ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak pada metode diskusi.¹⁷

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang dalam. Bukan mencari kemenangan dalam diskusi, melainkan berusaha mencari pendapat yang benar, yang dianalisis dari segala sudut pandang.¹⁸

Jadi yang dimaksud pada penelitian ini adalah metode diskusi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Banjarmasin. Metode diskusi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep historis, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

¹⁷ Helmiati, *Buku Model Pembelajaran*, (Yogyakarta. Aswaja Pressindo, 2012), 66.

¹⁸ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Mataram, Holistica 2012), 38.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses penyampaian materi. Melalui metode ini, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami isi pelajaran, dan memberikan respons yang sesuai. Tidak hanya sebatas guru yang bertanya dan siswa menjawab, metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif.¹⁹

Dalam metode tanya jawab itu diperlukan adanya komunikasi langsung antara guru dan siswa sehingga tidak hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Namun dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa, bahkan siswa dan siswa. Karena ketika siswa memberikan jawaban yang tepat dapat mendorong siswa yang lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.²⁰

Peran guru sangat krusial dalam menggerakkan siswa agar lebih berpartisipasi selama proses pembelajaran, baik dalam format online maupun offline. Melalui metode tanya jawab, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.²¹

¹⁹ Elmanda Rafiel Syahrani, dkk, "Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3, (2024), 4.

²⁰ Ahmad Masrukin dan Ahmad Arba'i, "Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII-H MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri", ..., 456.

²¹ Elmanda Rafiel Syahrani, dkk, "Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka", ..., 6.

Dengan demikian, metode tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengevaluasi pemahaman siswa, merangsang partisipasi aktif dalam kelas, serta menciptakan suasana belajar yang dinamis, terbuka, dan dialogis.

Yang dimaksud pada penelitian ini adalah metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Banjarmasin. Metode tanya jawab yang dikaji merupakan salah satu strategi pembelajaran interaktif yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui proses dialogis antara guru dan siswa, metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan dinamis, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Secara etimologis, kata sejarah berasal dari bahasa Arab "*Al-Syajarah*", yang berarti "pohon." Istilah ini menggambarkan hubungan cabang-cabang peristiwa yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Menurut Al-Maqrizi, sejarah secara terminologis diartikan sebagai suatu kejadian yang telah terjadi dan disampaikan dalam bentuk informasi. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kumpulan peristiwa masa lalu yang memiliki nilai ibrah (pelajaran) dan penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya agar mereka

dapat memahami, mengevaluasi, dan mengambil hikmah dari pengalaman masa lampau.²²

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali dianggap kurang menarik oleh peserta didik, sehingga menyebabkan menurunnya minat belajar dan bahkan membuat mereka merasa mengantuk. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif serta rendahnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Proses belajar yang monoton dan minim variasi dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media interaktif, pendekatan berbasis diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek, agar materi SKI lebih menarik dan dapat dipahami dengan lebih baik oleh peserta didik.²³

Secara ringkas, sejarah kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai catatan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia. Ibnu Khaldun, dalam pandangannya, menekankan bahwa sejarah bukan hanya sekadar rekaman peristiwa masa lalu, melainkan juga sebagai bentuk penalaran kritis yang bertujuan untuk menggali kebenaran dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, sejarah melibatkan beberapa unsur penting, yakni peristiwa yang terjadi, batasan waktu yang mengacu pada masa lampau, peran manusia sebagai pelaku, serta daya kritis yang dimiliki oleh para peneliti sejarah dalam menganalisis dan memahami kejadian-kejadian tersebut secara lebih

²² Salman Ramadhan, dkk, "Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts N 20 Jakarta Timur", *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, Vol. 3, No. 1, (2024), 2971.

²³ Dwi Muthia Ridha Lubis, dkk. "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, (2021), 69.

mendalam. Unsur-unsur ini menjadi dasar penting dalam kajian sejarah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan akurat tentang peristiwa sejarah.²⁴

Jadi sejarah kebudayaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah MAN 2 Banjarmasin, khususnya di kelas XI pada bab pembahasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Daulah Mughal. Pada bab ini membahas berbagai aspek penting mengenai peradaban daulah mughal, kemajuan ilmu pengetahuan daulah mughal, tokoh-tokoh ilmu pengetahuan daulah mughal, sebab-sebab dan manfaat dari kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan daulah mughal, serta jasa atau peninggalan dari daulah mughal.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi dan tanya jawab terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dan tanya jawab terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Banjarmasin.

²⁴ Dedi Supriadi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 14.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan metode pembelajaran terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian khususnya dalam bidang metode pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi penyelenggara pendidikan, khususnya para guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam upaya menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi MAN 2 Bnjarasin dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
- c. Sebagai bahan referensi kepada peneliti di masa yang akan datang dalam melaksanakan pemrususan desain penelitian lanjutan secara mendalam, khususnya berkenaan dengan masalah yang sama.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti beberapa skripsi dan pustaka, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Nailir Rohmah (2022) yang berjudul “Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus di MA Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus)” dalam tesis ini dijelaskan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan diskusi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka. Selain itu penggunaan metode diskusi juga memunculkan minat belajar dan membimbing peserta didik dalam keberanian menyampaikan pendapat.
2. Skripsi yang ditulis oleh Luthfiah Khairani Nasution (2024) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Aceh Besar” dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis diskusi di MAN 4 Aceh Besar tersebut efektif dengan menggunakan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode debat diskusi ini tidak membosankan bagi peserta didik Karna menurut mereka metode ini sangat menarik dan tidak membuatnya mengantuk dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik merasa termotipasi untuk belajar ketika guru menggunakan metode diskusi, mereka juga mudah memaami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dijelaskan oleh guru atau teman kelompok. Selain itu terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam berbasis diskusi yaitu peserta didik aktif dalam pembelajaran baik itu bertanya, berpendapat, maupun menyanggah pendapat, banyaknya referensi yang didapat baik itu dari buku maupun dari internet, serta suasana pembelajaran dalam kelas menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik bersemangat. Selain itu terdapat faktor penghambat yang didapat yaitu ada peserta didik yang malu ataupun tidak percaya diri mengutarakan pendapatnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Bambang Prayogi (2021) yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi dengan LCD (Liquid Crystal Display) sebagai Media Pembelajarannya Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di Mts Muhammadiyah Sukarame" dalam skripsi ini dijelaskan penggunaan metode diskusi dengan LCD (Liquid Crystal Display) sebagai media pembelajarannya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dapat dikatakan efektif dengan indikasi minimnya siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran, minimnya siswa yang mengobrol dan mengantuk, siswa lebih tertarik dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori yang terdiri dari Pengertian Penerapan, Pengertian Metode Pembelajaran, Pengertian Metode Diskusi, Macam-Macam Metode Diskusi, Kelebihan Metode Diskusi, Kekurangan Metode Diskusi, Langkah-Langkah Metode Diskusi, Pengertian Metode Tanya Jawab, Kelebihan Metode Tanya Jawab, Kekurangan Metode Tanya Jawab, Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab, Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, Fungsi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam, Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam, dan Kerangka Pikir

BAB III, Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, Hasil penelitian terdiri dari Gambaran singkat lokasi penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V, Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.